

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek fundamental di sebuah kehidupan manusia yang memainkan peran penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang tidak selalu memperoleh keterampilan dan pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai, sikap, dan norma yang dibutuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Pendidikan tidaklah sekedar berlangsung didalam kelas, namun bisa pula lewat pengalaman hidup sehari-hari, interaksi sosial, dan berbagai media informasi. Pendidikan yang baik membuka pintu bagi peluang kerja yang lebih baik, meningkatkan taraf hidup, dan memungkinkan seseorang untuk berkontribusi lebih efektif dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

Sejak zaman dahulu, pendidikan telah dianggap sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperluas kesempatan kepada setiap orang. Di era modern ini, pendidikan semakin dianggap penting karena globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan kesetaraan sosial. Dengan memberikan akses yang sama kepada seluruh individu, terlepas dari latar belakang sosial dan ekonomi mereka, pendidikan dapat membantu mengurangi kesenjangan dan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu pemerintah mengadakan program wajib belajar 12 tahun sebagai amanat dari undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini menetapkan prinsip-prinsip dasar, tujuan, dan kebijakan pendidikan nasional, termasuk hak dan kewajiban warga negara dalam mendapatkan pendidikan, serta tanggung jawab pemerintah dalam menyediakan layanan pendidikan yang bermutu serta merata.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Salah satu indikator pengukur Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pendidikan. Melalui pendidikan, individu

dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kualitas hidup yang lebih baik. Tahapan pendidikan tidak bisa dipisah dari proses pembangunan nasional karena pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan pembangunan antara lain untuk memperkuat sumber daya manusia (SDM) berkualitas dan meningkatkan perekonomian keluarga serta diharapkan dapat membangun perekonomian negara. Tingkat pendidikan yang tinggi merupakan salah satu faktor fundamental dalam memperkuat SDM. Dibandingkan dengan negara lain, keterlibatan masyarakat dalam melanjutkan pendidikan tinggi di Indonesia masih terbilang rendah. Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan “angka partisipasi kasar (APK)” pendidikan tinggi di Indonesia hanya sebesar 32,9%. Jika dibandingkan, jumlah ini jauh lebih rendah dibandingkan negara-negara lain seperti Singapura (78%), Malaysia (hampir 50%), dan negara-negara lain. Dengan kata lain, sekitar 68% lulusan sekolah menengah di Indonesia tak meneruskan pendidikan lebih lanjut.

Di Jakarta sendiri, “Angka Partisipasi Kasar (APK)” pendidikan tinggi di tingkat provinsi memanglah lebih baik dibandingkan rata-rata nasional, namun masih ada gap signifikan antara lulusan SMA dan SMK. Berdasarkan data dari Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPPT) tahun 2023, sebanyak 60% siswa lulusan SMA di Indonesia memilih untuk bekerja setelah lulus, sedangkan hanya sekitar 40% yang melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah. Sementara data yang diperoleh dari Kemdikbud dan BPS menunjukkan hanya sekitar 30% lulusan SMK yang melanjutkan kuliah. Lulusan SMK mempunyai ketertarikan untuk melanjutkan pendidikannya yang lebih rendah dikarenakan orientasi pendidikan SMK lebih menekankan pada kesiapan kerja. Hal ini menyebabkan banyak siswa SMK langsung memilih masuk ke dunia kerja dibandingkan melanjutkan kuliah.

*Intelligentia - Dignitas*

**Tabel 1. 1 Jumlah Siswa SMK Jakarta Utara Tahun 2023**

<b>TOTAL SISWA SMK SE-JAKARTA UTARA (2023)</b>	<b>ANGKA LULUSAN SISWA SMK (2023)</b>	<b>KETERANGAN</b>
28.273 siswa	4.240 siswa	Melanjutkan pendidikan
	24.033 siswa	Bekerja/Berwirausaha

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023).

Berdasarkan data Dinas Pendidikan DKI Jakarta (2023), hanya sekitar 15% dari total 28.273 tamatan SMK Jakarta Utara yang memilih lanjut ke jenjang perguruan tinggi, sementara sisanya lebih memilih untuk langsung bekerja atau mengambil pelatihan vokasi. Angka tersebut jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan persentase lulusan SMK yang melanjutkan pendidikan di Jakarta. Hal ini juga ditunjukkan pada data lulusan tahun 2023 di SMK Negeri 12 Jakarta Utara serta SMK Negeri 23 Jakarta Utara sebagai berikut:

**Tabel 1. 2 Data Lulusan Siswa SMKN 12 Jakarta & SMKN 23 Jakarta Tahun 2023**

<b>Keterangan</b>	<b>SMK Negeri 12 Jakarta</b>		<b>SMK Negeri 23 Jakarta</b>	
	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
	<b>Siswa</b>	<b>(%)</b>	<b>Siswa</b>	<b>(%)</b>
Bekerja/lainnya	174 siswa	76%	175 siswa	73%
Melanjutkan ke perguruan tinggi	55 siswa	24%	65 siswa	27%
Total	229 siswa		240 siswa	

Sumber: SMKN 12 Jakarta & SMKN 23 Jakarta (2023).

Berlandaskan tabel tersebut, didapat bahwasannya jumlah siswa di masing-masing SMK yang melanjutkan pendidikan tinggi hanya 24% dan 27%. Angka ini pun tidak lebih baik dari rata-rata di Provinsi DKI Jakarta yang berkisar di 30%. Berdasarkan data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK lebih memilih untuk melanjutkan untuk bekerja atau berwirausaha

dikarenakan secara desain pendidikan sekolah kejuruan, mereka dipersiapkan dan dilatih agar siap turun ke bidang usaha dan industri.

SMK adalah salah satu tingkat pendidikan menengah di Indonesia yang dirancang untuk mempersiapkan siswa dengan kapasitas praktis dan pengetahuan guna bekerja di berbagai bidang industri searah dengan jurusan tujuan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Program pendidikan SMK menawarkan beragam bidang keahlian di sekolah. Bidang-bidang keahlian tadi mencakup Bisnis dan Manajemen, Otomotif, Multimedia, Pariwisata, Kecantikan, dan lain-lain. SMK menjadi contoh desain pendidikan yang memiliki pembelajaran untuk mengasah sejumlah keterampilan spesifik hingga menghasilkan SDM yang ahli atau mampu berdaya saing dalam sektor tersebut (Oryza & Listiadi, 2021).

Namun, pada kenyataannya, siswa lulusan SMK sering kali menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan industri, serta kurangnya pengalaman kerja yang relevan. Meskipun mereka telah dibekali dengan keterampilan teknis tertentu, banyak perusahaan yang lebih memilih calon karyawan berpendidikan yang lebih tinggi, pengalaman lebih, atau keterampilan yang lebih spesifik sesuai dengan perkembangan teknologi terbaru.

Berdasarkan data dari BPS Februari 2024 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi justru berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan persentase 8,62% (Badan Pusat Statistik, 2024). Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan lulusan setingkatnya yaitu lulusan SMA dengan angka 6,73%. Jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan SMK menjadi faktor tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Selain itu, stigma negatif terhadap lulusan SMK juga memperburuk keadaan, di mana sebagian masyarakat dan dunia usaha menganggap mereka tidak memiliki keahlian yang cukup untuk memenuhi standar yang diharapkan di sektor-sektor tertentu. Hal ini menghambat mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka.

Lulusan SMK dapat memilih opsi lain setelah kelulusannya selain melanjutkan bekerja, mereka bisa meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi. Melalui pilihan opsi tersebut peserta didik mampu memperoleh kesempatan yang lebih baik dalam penempuh pendidikannya.

Berdasarkan “peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.129a/U/2004 Bab IV Pasal 4 ayat 2 tentang Standar Pelayanan Minimum (SPM)” adalah “20% dari tamatan di sekolah wajib melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas atau perguruan tinggi”. Hal tersebut diatur pula dalam “PP No.19/2005 Pasal 2 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan” yang menyatakan bahwasannya “Sekolah kejuruan adalah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, kecerdasan, berakhlak mulia, kepribadian, dan keterampilan agar peserta didik mampu berkarya dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan bidang keahliannya”. Meskipun SMK berfokus pada persiapan siswa untuk memasuki dunia industri dan hal lain tujuannya adalah membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan, lulusan SMK juga memiliki kesempatan guna melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, baik searah bidang keahlian mereka atau di bidang lainnya. Diharapkan hal ini dapat mendukung mereka dalam mengembangkan diri lebih lanjut, sehingga memiliki daya saing di era modern serta meningkatkan minat mereka dalam melanjutkan studi ke tingkat lebih tinggi.

Tahap selanjutnya dari pendidikan menengah adalah pendidikan tinggi, yang terdiri dari program magister, sarjana, doktor, dan diploma atau terapan yang diselenggarakan oleh universitas. Institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab dalam mengadakan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Tujuan utama perguruan tinggi ialah memperkuat dan mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) agar mempunyai kemampuan akademik serta profesional yang lebih tinggi, karenanya diharapkan mampu mengembangkan, menerapkan, menciptakan, serta berinovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai jenjang pendidikan tinggi tersebut, minat dari individu memegang peranan penting.

Minat diartikan selaku terikatnya perhatian seseorang terhadap objek tertentu contohnya pekerjaan, pelajaran, benda, serta orang oleh sebuah dorongan (Damanik & Sugiarti, 2023). Minat berupa suatu situasi yang tumbul saat individu mengenali karakteristik ataupun makna dari sebuah situasi yang berhubungan dengan keinginan ataupun kebutuhannya. Apa yang seseorang amati cenderung memunculkan minat, selama yang terlihat memiliki keterkaitan dengan keperluan pribadi (Istiqomah, 2020). Untuk melanjutkan pendidikan tinggi tentunya diperlukan minat atau rasa ketertarikan dari dalam diri. Meskipun sistem pendidikan tinggi semakin terbuka dan akses ke perguruan tinggi lebih luas, banyak faktor internal dan eksternal yang terus mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam mengejar pendidikan tinggi.

Faktor dalam diri siswa dalam menindaklanjuti pendidikannya ke perguruan tinggi, salah satunya ialah kepercayaan diri atau *self efficacy*. *Self efficacy* adalah persepsi diri seseorang tentang seberapa baik mereka dapat berguna pada keadaan atau kondisi tertentu. *Self efficacy* berkaitan dengan kepercayaan diri mempunyai kesanggupan untuk melakukan tindakannya yang diinginkan (F. C. S. Magdalena et al., 2023). Efikasi diri, atau keyakinan seseorang kepada kemampuan dirinya guna mencapai tujuan, adalah faktor lain yang berkaitan dalam menentukan keputusan seorang anak dalam melanjutkan pendidikannya. Anak yang mempunyai efikasi diri yang tinggi cenderung merasa bisa mengatasi tantangan didalam pendidikan dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk mencapai tujuan akademik yang lebih tinggi. Data dari survei pendidikan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi diri rendah lebih cenderung merasa tidak mampu menghadapi tantangan di perguruan tinggi dan cenderung mengabaikan kesempatan guna meneruskan pendidikan lebih lanjut. Hal tersebut menjadikan efikasi diri sebagai faktor yang sangat mempengaruhi minat siswa “untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih baik”. Efikasi diri yang rendah pada siswa dapat berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran dan hasil akademik mereka. Ini akan berdampak juga kepada efikasi diri mereka untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang kuliah. Tidak hanya itu, rendahnya

kepercayaan diri siswa juga akan berpengaruh di kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Lase (2020) memperlihatkan adanya dampak yang signifikan secara parsial diantara efikasi diri pada minat pendidikan lebih tinggi SMK Nias. Hal ini mengandung arti bahwa keinginan seorang mahasiswa untuk melanjutkan kuliah akan meningkat seiring dengan tingkat efikasi diri yang dimilikinya. Namun penelitian Damanik & Sugiarti (2023) menunjukkan bahwa motivasi melanjutkan pendidikan tidak dipengaruhi oleh rasa percaya diri.

Status sosial ekonomi atau SSE orang tua ialah satu diantara faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keinginan anak dalam menyelesaikan pendidikannya selain pertimbangan internal. Kemajuan seorang anak di sekolah mungkin dipengaruhi oleh masalah ini. Status sosial ekonomi orang tua merupakan fenomena pribadi atau kolektif yang dapat dinilai berdasarkan status sosial dan faktor ekonomi dalam sebuah keluarga. Hal ini dapat diartikan sebagai gabungan jabatan atau gelar yang mungkin timbul dari tugas seseorang dalam lingkungan sosial dan ekonominya (Oryza & Listiadi, 2021).

Data dari BPS menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara siswa yang datang dari keluarga yang mana perekonomiannya tinggi dan rendah dalam hal akses pendidikan. Anak yang datang dari keluarga berstatus sosial ekonomi rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi mengenai perguruan tinggi, kurangnya sumber daya finansial untuk membayar biaya pendidikan, dan kurangnya dukungan sosial orang tua dalam melanjutkan pendidikannya. Menurut data dari Kemendikbudristek (2022), meskipun ada peningkatan jumlah siswa yang “melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi”, sebagian besar datang dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke atas. Hal tersebut ditunjukkan adanya dampak yang penting status sosial ekonomi orang tua kepada “minat siswa dalam melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi”.

**Tabel 1. 3 Tingkat Kemiskinan di Jakarta Tahun 2023**

Kabupaten/Kota	2023 (%)
Jakarta Utara	6.78%
Jakarta Selatan	3.12%
Jakarta Timur	5.34%
Jakarta Barat	4.88%
Jakarta Pusat	4.23%
Kepulauan Seribu	5.34%
Rata-Rata Provinsi	4.44%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan BPS per Maret 2023, tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tercatat sebesar 4,44% pencapaian ini lebih baik dibandingkan tingkat kemiskinan nasional yang mencapai 9,36% pada periode yang sama. Jakarta Utara menjadi wilayah dengan angka kemiskinan yang tertinggi di Jakarta sebesar 6,78%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor perekonomian keluarga yang belum mencukupi sangat berdampak terhadap kelanjutan pendidikan anaknya.

Terlihat jelas bahwa orang tua lebih bersedia menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi bila status sosial ekonominya lebih tinggi. Di sisi lain, jika orang tua mengalami kesulitan keuangan ataupun kebutuhan dasar mereka tidaklah terpenuhi, hal ini bisa menghambat pembelajaran mereka serta membuat mereka membantu orang tua didalam memenuhi kebutuhan dasar mereka di rumah. Semangat anak untuk melanjutkan pendidikan tentu bisa terhambat oleh hal-hal seperti ini. Berdasarkan Fitriani, (2020) memperlihatkan SSE orang tua mempengaruhi “minat melanjutkan pendidikan tinggi”. Namun dalam penelitian Alfarizi et al., (2022) mengatakan sebaliknya bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Perbedaan temuan ini menandakan bahwa faktor-faktor lain mungkin juga memainkan peran penting dalam keputusan pendidikan, dan menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika yang kompleks dalam konteks sosial ekonomi dan pendidikan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikannya adalah Prestasi belajar merujuk pada pencapaian siswa dalam proses pendidikan, yang menunjukkan tingkat pemahaman, keterampilan, dan penguasaan materi yang telah dipelajari dalam kurun waktu tertentu. Pencapaian ini biasanya diukur melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti ujian, tugas, proyek, serta partisipasi dalam kegiatan akademik lainnya. Prestasi belajar juga mencerminkan sejauh mana seorang siswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks yang relevan. Selain itu, prestasi belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pembelajaran serta kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan.

Tantangan yang dihadapi dalam keberlangsungan pendidikan di Jakarta Utara adalah ketimpangan akses pendidikan, keterbatasan sumber daya pendidikan, dan sosial ekonomi. Meskipun Jakarta Utara merupakan salah satu kawasan yang berkembang pesat, ada ketimpangan dalam akses pendidikan berkualitas antara sekolah negeri dan swasta, terutama di daerah permukiman padat. Anak yang datang dari keluarga ekonomi rendah sering kali kesulitan guna mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai. Kualitas pengajaran antara satu sekolah dengan sekolah lainnya sering kali bervariasi. Keterbatasan tenaga pengajar yang berkualitas di beberapa daerah dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima siswa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi DKI Jakarta khususnya Jakarta Utara adalah yang terendah kedua setelah Kepulauan Seribu dengan angka 81,85%. Angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Jakarta Utara juga terendah kedua di Jakarta dengan angka 10,84 tahun, jauh di bawah rata-rata provinsi dengan angka 11,03%. Faktor sosial ekonomi orang tua yang kurang mencukupi dan kepercayaan diri siswa yang rendah juga berdampak pada prestasi siswa kedepannya. Hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Sismi et al. (2021) Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara efikasi diri dan motivasi mengejar pendidikan tinggi belum dimediasi oleh prestasi belajar. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian

Diri et al. (2024) yang menyimpulkan bahwasannya motivasi melanjutkan studi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh efikasi diri yang diukur dengan prestasi belajar. Temuan ini, bagaimanapun, berbeda dari studi yang dijalankan Barokah et al. (2019) yang memperlihatkan bahwasannya efikasi diri yang dimediasi prestasi belajar berdampak positif kepada keinginan meneruskan pendidikan lebih lanjut, khususnya siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Cilacap.

Berlandaskan latar belakang masalah yang sudah diuraikan tersebut, peneliti menemukan adanya gap penelitian pada variabel efikasi diri, status sosial ekonomi orang tua, dan prestasi belajar dikarenakan terdapat hasil yang berbeda pada penelitian terdahulu. Sehingga peneliti berminat guna mengadakan penelitian berjudul **“Pengaruh Efikasi Diri dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi yang Dimediasi Prestasi Belajar Siswa Akuntansi SMK Negeri Jakarta Utara.”**

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang telah dijelaskan dalam bagian latar belakang penelitian, rumusan pertanyaan di penelitian ini adalah seperti dibawah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
2. Apakah terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
3. Apakah terdapat pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
4. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui prestasi belajar?
5. Apakah terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui prestasi belajar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber pada permasalahan yang peneliti rumuskan, tujuan penelitian ini ialah seperti dibawah:

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2. Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
3. Untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
4. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui prestasi belajar.
5. Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui prestasi belajar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Bersumber pada tujuan penelitian yang sudah dijabarkan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis ataupun secara praktis. Manfaat penelitian ini ialah seperti dibawah

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui prestasi belajar selaku variabel mediasi, temuan penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami efikasi diri dan posisi sosial ekonomi orang tua dalam kaitannya dengan keinginan mereka “untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan serta pertimbangan didalam sejumlah penelitian berikutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Hasil rist ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peserta didik tentang pentingnya melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan.

b. Bagi Orang Tua

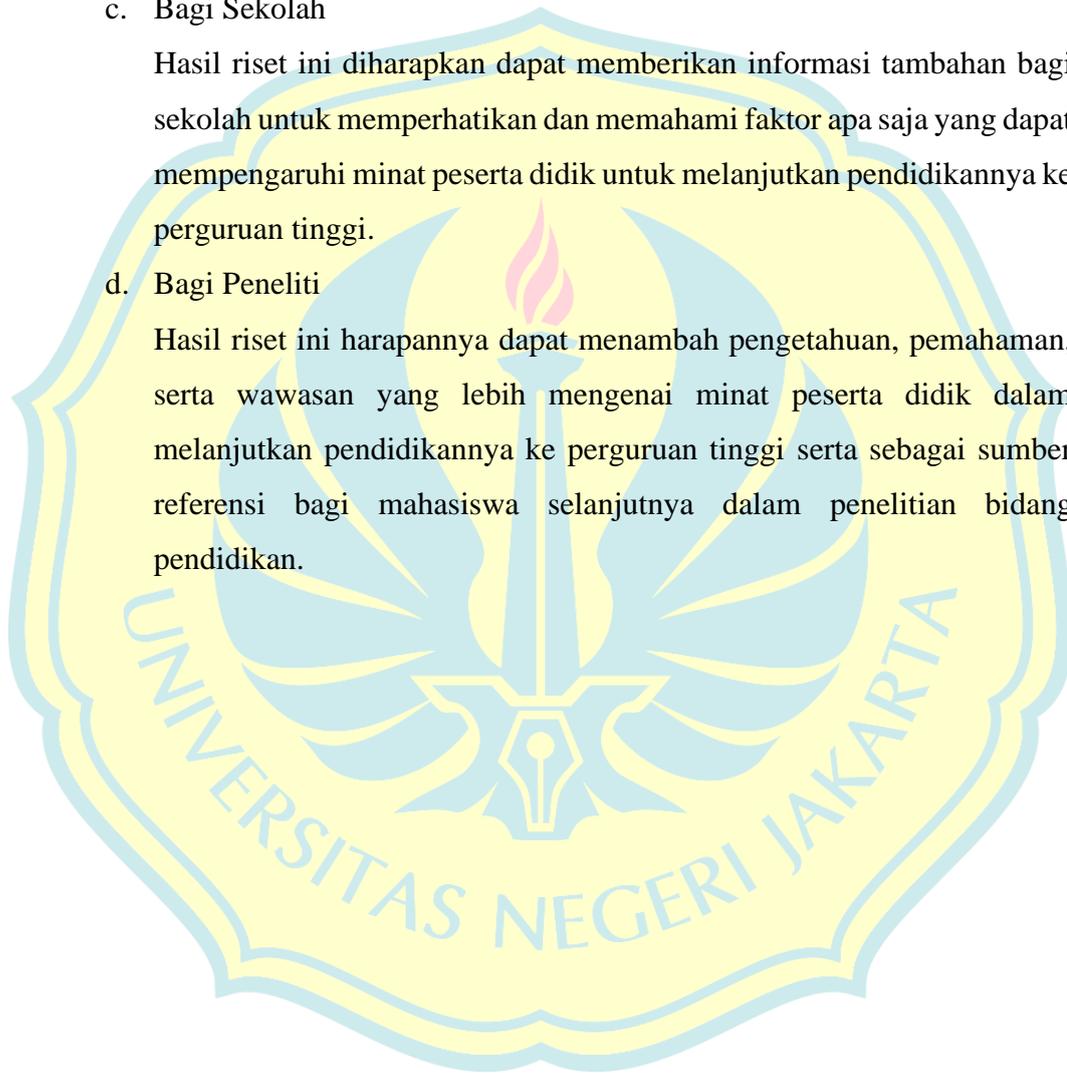
Hasil riset ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua peserta didik agar lebih memperhatikan pentingnya pendidikan bagi anaknya.

c. Bagi Sekolah

Hasil riset ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi sekolah untuk memperhatikan dan memahami faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

d. Bagi Peneliti

Hasil riset ini harapannya dapat menambah pengetahuan, pemahaman, serta wawasan yang lebih mengenai minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi serta sebagai sumber referensi bagi mahasiswa selanjutnya dalam penelitian bidang pendidikan.



*Intelligentia - Dignitas*